

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

Original Article

Pengaruh Edukasi Penanganan Efek Samping Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tingkat Kecemasan Akseptor Keluarga Berencana Hormonal

*Mildaratu¹, Andi Muhammad Multazam², Arman²

¹Universitas Indonesia Timur

²Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: ratumilda87@gmail.com

ABSTRACT

Background: The family planning program is one of the government's programs in reducing the birth rate. The use of hormonal contraception is the most of all types of contraception used in the community, although there are so many side effects from its use. The purpose of this study was to analyze the effect of education on the handling of side effects on the knowledge, attitudes and anxiety levels of hormonal family planning acceptors at the Makassar City General Hospital. **Methods:** This type of research is quantitative with a quasi-experimental research design with a one group pretest posttest design approach. The population in this study were all acceptors of hormonal family planning at the Makassar City Regional General Hospital as many as 207 people. The number of samples as many as 53 people using the Lameshow formula. The sampling technique used purposive sampling with statistical tests using the Nonparametric Wilcoxon Test. **Results:** The results of the Wilcoxon Rank Test obtained a p-value of 0.000 (<0.05), meaning that there was an influence of education on handling side effects on the knowledge, attitudes and anxiety levels of hormonal family planning acceptors at the Makassar City Regional General Hospital. **Conclusion:** It is hoped that the acceptor mothers will increase their knowledge by always seeking information about the side effects caused by the use of hormonal contraception and be more active in participating in health education carried out by midwives. So that acceptors who are knowledgeable enough will be more positive and can manage the stress they experience when side effects arise.

Keywords: Knowledge; Attitude; Anxiety; Education; Hormonal Family Planning

ABSTRAK

Latar Belakang: Program keluarga berencana merupakan salah satu program pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran. Penggunaan kontrasepsi hormonal yang terbanyak dari seluruh jenis kontrasepsi yang digunakan di masyarakat, Meskipun terjadi begitu banyak efek samping dari pemakaiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh edukasi penanganan efek samping terhadap pengetahuan, sikap dan tingkat kecemasan akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi experimental dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Akseptor KB Hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar sebanyak 207 Orang. Jumlah sampel sebanyak 53 orang dengan menggunakan rumus Lameshow. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan uji statistik menggunakan uji *Nonparametric Wilcoxon Test*.

Hasil: Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* diperoleh p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$) artinya ada pengaruh edukasi penanganan efek samping terhadap pengetahuan, sikap dan tingkat kecemasan akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar.

Kesimpulan: Diharapkan kepada ibu akseptor untuk meningkatkan pengetahuannya dengan senantiasa mencari informasi tentang efek samping yang ditimbulkan penggunaan kontrasepsi hormonal dan lebih giat lagi mengikuti



penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan oleh bidan. Sehingga akseptor yang berpengetahuan cukup akan lebih bersikap positif dan dapat mengelola stress yang dialami ketika timbul efek samping.

Kata Kunci : *Pengetahuan; Sikap; Kecemasan; Edukasi; Keluarga Berencana; Hormonal*

LATAR BELAKANG

Keluarga berencana merupakan upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. (Novita Eka Kusuma Wardani dkk, 2019).

Jumlah penduduk dunia pada bulan Juli 2013 mencapai 7,2 miliar jiwa, penduduk dunia akan naik menjadi 8,1 miliar jiwa pada tahun 2025. Jumlah tersebut akan terus berkembang menjadi 9,6 miliar pada tahun 2050. Tingginya laju pertumbuhan penduduk disebabkan masih tingginya tingkat kelahiran. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan hasil-hasil pembangunan kurang bisa dirasakan masyarakat dan menjadi beban berat bagi pembangunan selanjutnya. Oleh karena itu, upaya langsung untuk menurunkan tingkat kelahiran mutlak perlu untuk ditingkatkan. Salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). (Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari. 2018).

Jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan kaum ibu adalah KB hormonal diantaranya pil, suntik, implant. Meskipun terjadi begitu banyak efek samping dari pemakaiannya namun penggunaan kontrasepsi hormonal yang terbanyak dari seluruh jenis kontrasepsi yang digunakan di masyarakat.

Banyaknya pengguna kontrasepsi hormonal ini berbanding lurus dengan banyaknya keluhan yang dirasakan oleh pengguna kontrasepsi hormonal akibat adanya efek samping yang ditimbulkan. Efek samping ini sebenarnya tidak berbahaya selama tidak menetap, akan tetapi sering membuat penggunanya merasa tidak nyaman. Efek samping yang sering ditimbulkan pada pengguna kontrasepsi hormonal yaitu : gangguan pada siklus menstruasi, perubahan pada berat badan, mual/muntah, pusing/sakit kepala, timbulnya jerawat dan flek hitam diwajah bahkan berpotensi mengalami disfungsi seksual (Edwina dkk, 2020).

Di masyarakat, metode kontrasepsi hormonal tidaklah asing lagi. Hampir 70 % akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Namun demikian banyak juga efek samping yang dikeluhkan akseptor KB berkenaan dengan kontrasepsi yang dipakainya akhirnya banyak kejadian akseptor KB yang drop out karena belum memahami dengan baik bagaimana metode kontrasepsi hormonal tersebut. Data dan Informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2018 jumlah peserta KB aktif sebanyak 63,27 % sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 62,5 %. Jumlah peserta KB aktif diharapkan harusnya bertambah dari tahun sebelumnya, namun mengalami penurunan jumlah akseptor sebanyak 0,77 % . (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Sedangkan Rekapitulasi peserta KB berdasarkan metode yang digunakan di propinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 PIL 19,8%, Suntik 60,5%, IUD 3,7 %, Implant 10,3%, MOP 0,6%, MOW 2,9% dari jumlah ini kontrasepsi hormonal yang memiliki persentase penggunaannya tertinggi yaitu 90,6 % . (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Menurut hasil pelayanan peserta KB Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar tahun 2018 penggunaan kontrasepsi hormonal sebanyak 117 orang, tahun 2019 sebanyak 140 orang dan pada tahun 2020 menurun sebanyak 113 orang. Sebanyak 60% dari total pengguna kontrasepsi hormonal tersebut melakukan kunjungan ulang dengan keluhan mengalami efek samping seperti pola haid tidak teratur, perubahan berat badan, pusing/sakit kepala, permasalahan pada wajah seperti flek dan jerawat, bahkan terjadi drop out. (Profil RSUD. Kota Makassar, 2020).



Penelitian yang dilakukan oleh Rilyani dkk (2019) Ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB. Di perlukan manajemen Puskesmas seperti adanya monitoring dan observasi secara berkala pada penggunaan kontrasepsi suntik untuk mengetahui efek samping yang tidak diinginkan pada akseptor KB.

Sedangkan hasil penelitian Dhita Yuniar Kristianingrum (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling terhadap sikap akseptor suntik 3 bulanan tentang efek samping penambahan berat badan pada akseptor. Sejalan pula dengan penelitian Faizal Ramadhan (2018) bahwa Ada pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB) dengan tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri.

Dalam Program keluarga berencana salah satu tujuan dari edukasi adalah untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat secara wajar sehingga masyarakat berperilaku mantap yang sehat dan bertanggung jawab.

Akseptor KB merupakan sasaran penting dalam menunjang keberhasilan pemerintah dalam mensukseskan keluarga berencana yang sehat dalam upaya membentuk keluarga kecil,bahagia,sejahtera. Maka penulis mencoba melanjutkan penelitian sebelumnya dengan konseling penanganan efek samping sebagai upaya penanganan keluhan pada akseptor KB hormonal.

METODE

Design Penelitian

Jenis penelitian ini adalah quasy experimental dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test* untuk mengetahui pengaruh edukasi KB penanganan efek samping KB terhadap pengetahuan, sikap dan kecemasan Akseptor KB hormonal. Dalam desain ini kelompok perlakuan berperan sebagai kontrol atas dirinya sendiri (Arikunto, 2010). Penelitian telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar pada bulan April - Juni tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar tahun 2021 sebanyak 207 Orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Non-Probability Sampling* yaitu dengan tehnik *purposive sampling*, total 53 orang ibu berpartisipasi dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel yakni kriteria inklusi: ibu yang menggunakan KB hormonal \geq 6 bulan, mengeluh mengalami efek samping KB Hormonal, bersedia menjadi responden, dapat berbahasa Indonesia. Kriteria eksklusi; ibu yang mengalami efek samping namun belum cukup 6 bulan menggunakan KB Hormonal dan pengguna KB Hormonal dan tidak mengeluh efek samping dan tidak bersedia menjadi responden.

Pengumpulan Data

Persiapan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan membuat surat perizinan survei pendahuluan, melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui lokasi penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan, menyusun instrumen penelitian, menguji instrumen penelitian, menyusun materi untuk penyuluhan, seminar proposal, mengurus izin pelaksanaan penelitian, membuat jadwal pelaksanaan penelitian.

Sebelum melakukan intervensi (pemberian edukasi) terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tingkat kecemasan ibu yang dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner (responden mengisi kuesioner yang peneliti bagikan). Setela itu peneliti memberikan edukasi mengenai efek samping KB, penanganan efek samping kepada sampel

penelitian. Tujuh hari atau saat kunjungan ulang berikutnya dilakukan *post-test* pengetahuan, sikap dan kecemasan ibu dengan soal yang sama saat *pre-test* dilakukan.

Variable

Edukasi penanganan efek samping adalah Pendidikan kesehatan yang diberikan berupa komunikasi Informasi kepada individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat sehingga dapat merubah prilaku nya menjadi sehat dan bertanggung jawab.

Pengetahuan adalah segala informasi yang di dapatkan responden tentang penanganan efek samping KB Hormonal. Kriteria Objektif; Baik, jika Menjawab $\geq 50\%$ pertanyaan dengan benar; cukup, jika Menjawab $< 50\%$ pertanyaan dengan benar. Alat Ukur pengetahuan di ukur menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar diberikan point 1 dan jawaban salah diberikan point 0. Skala ukur yaitu skala Nominal.

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesiapan atau kesediaanya untuk menerapkan hasil dari edukasi penanganan efek samping atau beralih ke alat kontasespsi lain. Kriteria objektif; positif, jika Nilai Jawaban Responden $\geq 62,5\%$, negatif: jika Nilai jawaban Responden $< 62,5\%$. Alat ukur yaitu sikap di ukur menggunakan Kuesioner dengan 10 pernyataan pilihan jawaban; Sangat Setuju diberi nilai 4; Setuju diberi nilai 3; Tidak Setuju diberi nilai 2; Sangat Tidak Setuju diberi nilai 1. Skala Ukur skala litkers.

Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami dalam kehidupan sehari-hari. atau kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya serta tidak memiliki objek yang spesifik. Kriteria Objektif; tidak ada kecemasan, jika nilai score jawaban responden ≤ 14 ; kecemasan ringan, jika score jawaban responden 15-28; kecemasan sedang, jika score jawaban responden 29 – 42 ; kecemasan berat, jika score jawaban responden 43-56. Alat ukur dinilai dan di ukur melalui kuesioner dengan jumlah pertanyaan 14 dengan score nilai 0-4. Skala ukur *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)*.

Data Analisis

Analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan menggunakan program *Software SPSS*. Secara rinci teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Analisis univariat merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat karakteristik responden dan distribusi skor pengetahuan sikap dan kecemasan akseptor KB Hormonal. Analisis Bivariat; data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan metode statistik.

Adapun penggunaan metode ini adalah untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada responden. Sebelum data dianalisis maka perlu adanya uji data menggunakan uji normalitas data (*tests of normality*) untuk mengetahui apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila data berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok sampel mempunyai varians sampel yang sama atau berbeda. Jika data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t (*Independent Sample Test*). Dan Jika data berdistribusi normal dan memiliki varians yang tidak homogen, maka pengujian dilakukan menggunakan uji t (*Independent Sample Test*). Tetapi jika salah satu atau kedua data tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya menggunakan statistik nonparametrik yaitu uji *Wilcoxon*.

Etika Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti meyakinkan bahwa responden perlu mendapat perlindungan dari hal-hal yang merugikan selama penelitian, dengan memperhatikan aspek-aspek *self-determination*, *privacy*, *anonymity*, *confidentiality* dan *protection from discomfort*. Peneliti juga membuat informed consent sebelum penelitian dilakukan.

HASIL

Karakteristik Responden

	Variabel	N	%
Umur	20- 29 Tahun	31	58,5
	30- 39 Tahun	21	39,6
	≥ 40 Tahun	1	1,9
Pendidikan	SMP	8	15,1
	SMA	28	52,8
	PT	17	32,1
Pekerjaan	IRT	35	66,0
	PNS	5	9,4
	Pegawai Swasta	8	15,1
Paritas	Wiraswasta	5	9,4
	Primipara	12	22,6
	Multipara	37	69,8
	Grande Multipara	4	7,5
	Total	53	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi berumur 30 – 39 tahun sebanyak 31 orang (58,5%) dan kelompok umur terendah ≥ 40 Tahun sebanyak 1 orang (1,9%). Pendidikan tertinggi responden adalah tamat SMA sebanyak 28 orang (52,8%) dan pendidikan terendah adalah tamat SMP sebanyak 8 orang (15,1%). pekerjaan tertinggi responden adalah sebagai IRT sebanyak 35 orang (66,0%) dan pekerjaan terendah adalah sebagai PNS dan wiraswasta sebanyak 5 orang (9,4%). Ibu yang pernah melahirkan satu kali (Primipara) sebanyak 12 orang (22,6%), ibu yang pernah melahirkan 2-4 kali (Multipara) sebanyak 37 orang (69,8%) dan ibu yang pernah melahirkan >4 kali (grande primipara) sebanyak 4 orang (7,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Kecemasan Akseptor KB Hormonal Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi

Variabel		Pre-Test		Post-Test	
		N	%	N	%
Pengetahuan	Cukup	14	26,4	42	79,2
	Kurang	39	73,6	11	20,8
Sikap	Positif	18	34,0	33	62,3
	Negatif	35	66,0	20	37,7



	Total	53	100	53	100
Kecemasan	Tidak Cemas	13	24,5	36	67,9
	Ringan	29	54,7	12	22,6
	Sedang	7	13,2	3	5,7
	Berat	4	7,5	2	3,8
Total		53	100	53	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) dengan kategori cukup sebanyak 14 orang (26,4%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) meningkat menjadi 42 orang (79,2%) dan pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) dengan kategori kurang sebanyak 39 orang (73,6%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) menurun menjadi 11 orang (20,8%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap responden sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) dengan sikap positif sebanyak 18 orang (34,0%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) meningkat menjadi 33 orang (62,3%). Sikap responden sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) dengan sikap negative sebanyak 35 orang (66,0%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) menurun menjadi 20 orang (37,7%).

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki perasaan cemas dalam mengalami efek samping sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) sebanyak 13 orang (24,5%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) meningkat menjadi 36 orang (67,9%). Responden yang memiliki perasaan cemas ringan dalam mengalami efek samping sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) sebanyak 29 orang (54,7%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) turun menjadi 12 orang (22,6%). Responden yang memiliki perasaan cemas sedang dalam mengalami efek samping sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) sebanyak 7 orang (13,2%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) turun menjadi 3 orang (5,7%). Responden yang memiliki perasaan cemas berat dalam mengalami efek samping sebelum dilakukan edukasi (*pretest*) sebanyak 4 orang (7,5%) dan setelah dilakukan edukasi (*posttest*) turun menjadi 2 orang (3,8%).

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Penangan Efek Samping KB Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Kecemasan Akseptor KB Hormonal

Variabel		Mean Rank		P
		Negative Ranks	Positif Ranks	
Pengetahuan	Pengetahuan Sebelum	12,25	27,17	0,000
	Pengetahuan Sesudah			
Sikap	Sikap Sebelum	0,00	26,50	0,000
	Sikap Sesudah			
Kecemasan	Kecemasan Sebelum	0,00	24,00	0,000
	Kecemasan Sesudah			

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan table 3 menunjukkan hasil analisis uji *statistic wilcoxon* di peroleh p value = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya ada pengaruh terhadap perbedaan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi penanganan efek samping KB Hormonal. Mean Rank untuk rank positif lebih besar dibanding dengan rank negative menunjukkan perbedaan

bernilai positif. Dengan kata lain pemberian edukasi penanganan efek samping kepada Akseptor KB Hormonal merupakan penyebab peningkatan pengetahuan ibu.

Berdasarkan table 3 menunjukkan hasil analisis uji *statistic wilcoxon* di peroleh p value = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya ada pengaruh terhadap perbedaan sikap ibu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi tentang edukasi penanganan efek samping KB Hormonal. *Mean Rank* untuk *rank positif* lebih besar dibanding dengan *rank negative* menunjukkan perbedaan bernilai positif. Dengan kata lain pemberian edukasi penanganan efek samping kepada Akseptor KB Hormonal merupakan penyebab perubahan sikap ibu.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil analisis uji *statistic wilcoxon* di peroleh p = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang artinya bahwa ada pengaruh terhadap perbedaan kecemasan ibu sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi penanganan efek samping. *Mean Rank* untuk *rank positif* lebih besar dibanding dengan *rank negative* menunjukkan perbedaan bernilai positif. Dengan kata lain pemberian edukasi penanganan efek samping KB hormonal merupakan penyebab menurunnya kecemasan ibu.

DISKUSI

Pengaruh Edukasi KB IUD terhadap peningkatan pengetahuan

Responden pada penelitian ini adalah ibu yang menggunakan KB hormonal dan mengalami efek samping. Sebelum diberikan edukasi kepada ibu terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan sambil memberikan kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan ibu. Materi yang diberikan kepada ibu tentang pengertian KB hormonal, Jenis KB, efek samping yang ditimbulkan dan cara penanganannya. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan kuisisioner *pretest* dan *posttest* yg sudah berikan kepada ibu seminggu kemudian atau saat ibu melakukan kunjungan ulang dirumah sakit. Pada hasil *posttest* didapatkan juga bahwa semua akseptor KB berpengetahuan cukup baik yang artinya ada perubahan pengetahuan setelah diberikan edukasi sehingga diharapkan ibu mengaplikasikan maksud dari pemberian edukasi tentang penanganan efek samping KB hormonal dan memberitahukan kepada keluarga atau teman disekitarnya.

Sebagian besar akseptor KB memiliki tingkat pendidikan tamat SMA sehingga dengan tingkat pendidikan menengah yang dimiliki ibu akan memberi wawasan dan pengalaman dalam menilai sesuatu serta tanggap terhadap informasi yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan umur. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima hal – hal yang baru dan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Pendidikan yang tinggi berarti mempunyai wawasan dan pengalaman yang lebih luas dan lebih mudah memahami informasi yang diterima. Sedangkan umur makin bertambah umur seseorang maka pengalamannya akan semakin banyak.

Pengetahuan dapat disimpulkan sebagai apa yang telah diketahui dan mampu diingat setiap orang setelah ia mengalami, menyaksikan, mengamati atau diajarkan sejak dia lahir sampai dewasa khususnya setelah ia diberi pendidikan formal maupun nonformal seperti penyuluhan-penyuluhan, demonstrasi, kursus-kursus dan lain sebagainya.(Wibowo, 2016)

Hasil dan teori diatas sesuai dengan penelitian hardianingsih (2017) yang mengatakan ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan Wanita Usia Subur tentang alat kontrasepsi (p = 0,000) di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

Penelitian lain menunjukkan Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa pemberian konseling tentang keluarga berencana mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada wanita usia subur. Hasil analisa tingkat pengetahuan sebelum diberikan konseling sebanyak 9 responden (20,45%) dalam kategori baik dan pengetahuan responden setelah diberikan konseling sebanyak 19 responden (43,18%) dalam kategori baik (Faizal Ramadhan, 2018).

Dalam penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa setelah mendapatkan edukasi akseptor tertarik mencari informasi lain tentang efek samping yang ditimbulkan oleh KB hormonal dari media yang berbeda. Hal ini disebabkan karena usia yang semakin matang akan membuat ibu mempunyai banyak pengalaman serta memiliki kemauan yang lebih untuk belajar. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih tinggi dalam berpikir dan bekerja. Sebaliknya pada ibu usia muda akan cenderung tidak tanggap dan kurang menyadari pentingnya mengenali efek samping yang timbul akibat KB hormonal.

Masih ditemukan pengetahuan ibu berada pada kategori kurang hal ini dipengaruhi oleh kurangnya inisiatif ibu untuk mencari informasi baik di media cetak maupun media elektronik. Selain itu keterbatasan kemampuan akseptor KB dalam menangkap dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh peneliti tentang penanganan efek samping KB hormonal.

Penelitian sebelumnya pada umumnya untuk melihat pengetahuan ibu tentang efek samping kontrasepsi hormonal. Namun berbeda pada penelitian ini dimana lebih fokus pada pengetahuan akseptor tentang penanganan efek samping itu sendiri. Sehingga diharapkan dapat mengurangi atau meminimalisir efek samping menetap atau komplikasi lanjut yang akan terjadi selama menggunakan alat kontrasepsi hormonal.

Pengaruh Edukasi tentang penanganan efek samping KB terhadap Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagian individu maupun kelompok. (Wawan & Dewi, 2010).

Dengan pengaruh pemberian edukasi tentang penanganan efek samping KB terhadap perubahan sikap positif akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan edukasi, sesuai dengan teori bahwa, Sikap muncul diawali dari sesuatu yang diketahui oleh penilaian individu terhadap sesuatu kemudian dipersepsikan sebagai suatu keadaan yang baik atau hal yang tidak baik. Bila objek yang dipersepsikannya merupakan hal yang baik maka seseorang akan cenderung untuk berperilaku sesuai dengan persepsinya. Begitu juga sebaliknya bila objek yang dipersepsikan bersifat negatif maka seseorang akan menghindarinya. (Wibowo, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Haris (2017) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi antara peningkatan pengetahuan p value 0,002) dan sikap ibu pascasalin (0,001) tentang KB sesudah pemberian konseling KB menggunakan media *flash card* dengan keikutsertaan kontrasepsi IUD & MOW pascasalin. Dhita Yuniar (2017) tentang pengaruh konseling terhadap sikap akseptor suntik 3 bulanan tentang efek samping penambahan berat badan di Klinik Harapan Bunda Pangkalan Bun. Hasil uji statistik didapatkan taraf signifikan sebesar 0,003 adalah kurang dari 0,05 ($p = 0,003 < \alpha = 0,05$). Dimana ada pengaruh konseling terhadap sikap akseptor suntik 3 bulanan tentang efek samping penambahan berat badan.

Beberapa informasi yang didapat keluhan tentang efek samping oleh akseptor KB adalah kenaikan berat badan, haid tidak teratur, muncul flek atau jerawat dan perasaan mual sakit kepala sehingga peneliti memberi penguatan kepada ibu bahwa itu adalah sebuah kondisi normal dan setiap ibu pasti mendapatkan efek samping yang berbeda-beda.

Penerimaan akseptor KB untuk merubah sikap tentang hal-hal yang berkaitan dengan efek samping KB berubah kearah yang positif. Perubahan sikap pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor

pengetahuan ibu yang ditunjang dengan tingkat pendidikan sehingga menimbulkan sebuah keyakinan untuk merubah perilaku setelah mendapatkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Perubahan sikap ibu setelah menerima edukasi tentang penanganan efek samping KB sudah berada pada tahap menerima (*receiving*) hal ini dapat dilihat selama proses pemberian edukasi terlihat dari antusias ibu untuk mendengarkan materi yang dibawakan, Pada sisi yang lain apabila dilihat pada tahap menanggapi (*responding*), ibu secara spontan menanggapi pertanyaan karena sudah terjalin komunikasi baik antara akseptor kb dan peneliti sehingga mereka secara terbuka untuk bertanya dan menanggapi.

Masih ditemukan sikap ibu berada pada kategori negatif hal ini karena pendidikan ibu yang tergolong rendah serta saat ini situasi pandemic covid 19 sehingga ibu merasa cemas ketika berada di wilayah rumah sakit dalam keadaan lama dan ini menjadi faktor yang mempengaruhi sehingga beberapa akseptor belum menunjukkan sikap positif.

Konseling yang diberikan secara benar dan komprehensif pada seseorang akan berpengaruh pada sikap yang positif. Dapat dilihat pada pernyataan ini bahwa proses konseling pada dasarnya proses perubahan perilaku individu dalam sistem, dan kepedulian utamanya terletak pada interaksi individu. Tujuan yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku pada diri individu, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan individu dapat menerima, mewujudkan diri, mengembangkan diri, mencegah dan mampu mengatasi permasalahan secara optimal sebagai wujud dari individu yang memiliki pribadi mandiri (Dhita Yuniar, 2017).

Penelitian lebih menekankan pada bagaimana sikap akseptor menghadapi efek samping yang dialami setelah mendapatkan edukasi penanganan efek samping. Harapannya pemberian edukasi ini adalah akseptor KB hormonal tetap menggunakannya sesuai dengan Dosis yg teratur dan tidak perlu merasa cemas, namun jika efek samping itu menetap maka perlu dilakukan langkah langkah penanganan.

Pengaruh Edukasi tentang penanganan efek samping KB terhadap penurunan Kecemasan Ibu

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi informasi dan edukasi adalah faktor ruangan, suasana atau lingkungan, sikap pemberi edukasi, penampilan konselor dan alat KIE yang digunakan. Agar dicapai suatu hasil yang optimal, tenaga kesehatan dan faktor – factor lainnya harus bekerja secara harmonis agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerimaan yang terjadi secara cepat dapat menimbulkan rasa nyaman dalam diri individu, hal ini dapat mengurangi kecemasan (Handayani, 2010).

Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari- hari. atau kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya serta tidak memiliki objek yang spesifik. Sehingga normal ketika ibu mengalami efek samping kemudian mengalami kecemasan sebagai akibat dari keadaan yang tidak menyenangkan (Diyah Permatasari, 2016).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Dyah Permatasari (2016) yang mengatakan bahwa Tingkat kecemasan akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dalam menghadapi efek samping alat kontrasepsi, sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 22 responden (33,3%).

Sedangkan penelitian lain untuk melihat kecemasan Sari (2019) yang mengatakan bahwa tingkat kecemasan akseptor KB IUD *Post Plasenta* pada akseptor KB IUD *Post Plasenta* sesudah diberikan konseling, hampir seluruhnya (89,2%) dengan tidak ada kecemasan dan menyimpulkan ada Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Akseptor KB IUD *Post Plasenta* di RSUD Kota Madiun 2019, dengan *p value* $0,000 < 0,05$ di RSUD Madiun.

Pemberian edukasi efek samping KB kepada akseptor dianggap berhasil karena komunikasi ini dilakukan secara langsung tatap muka sehingga stimulus berupa pesan atau informasi yang peneliti sampaikan, langsung dapat direspon pada saat itu juga. Beberapa hal yang membuat perasaan cemas oleh akseptor KB adalah haid yang tidak teratur, berat badan mengalami kenaikan bahkan kulit muka mengalami flek dan jerawat. Hal inilah yang kemudian peneliti memberikan penguatan kepada akseptor KB bahwa itu adalah hal yang lumrah terjadi dan tidak perlu merasa cemas yang berlebihan.

Perasaan tenang akseptor KB dalam menerima efek samping KB karena didasarkan pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi sehingga mereka mampu mengelola informasi dan mencari referensi tentang status kesehatan mereka dan tidak menjadikan beban yang dapat menggangukannya. Kecemasan yang dialami akseptor KB terhadap efek samping yang ditimbulkan oleh KB hormonal dapat disebabkan karena akseptor belum mengetahui atau kurangnya informasi yang didapatkan dari petugas kesehatan. Tingkat pendidikan, usia muda, status ekonomi, tipe kepribadian ibu dan situasi lingkungan merupakan beberapa hal yang membuat kecemasan itu dapat berlanjut (Diyah Permatasari, 2016).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya melihat apakah akseptor pengguna KB hormonal mengalami kecemasan atau tidak. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada pemberian edukasi bagi akseptor yang sudah mengalami efek samping. Sehingga diharapkan kecemasan yang dialami oleh akseptor dapat menurun bahkan berhenti setelah mengetahui penanggulangan efek samping tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Responden tidak dapat dikumpulkan dengan jumlah yang banyak saat pemberian edukasi karena dalam situasi pembatasan aktivitas masyarakat pandemic covid 19 ; Penelitian ini belum menyediakan Alur penanganan efek samping dalam bentuk gambar, yang dapat dilihat secara langsung oleh responden ; Rumah Sakit Daerah Kota Makassar merupakan Rumah Sakit perawatan Covid 19, sehingga beberapa responden memiliki kekhawatiran ketika memasuki wilayah rumah sakit dan berpengaruh saat proses edukasi.

Kesimpulan

Ada pengaruh edukasi penanganan efek samping terhadap Pengetahuan akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar berdasarkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$); Ada pengaruh edukasi penanganan efek samping terhadap Sikap akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar berdasarkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$); Ada pengaruh edukasi penanganan efek samping terhadap penurunan tingkat Kecemasan akseptor KB hormonal di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar berdasarkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Saran

Disarankan kepada ibu akseptor untuk meningkatkan pengetahuannya dengan senantiasa mencari informasi tentang efek samping yang ditimbulkan penggunaan kontrasepsi hormonal dan lebih giat lagi mengikuti penyuluhan kesehatan; Disarankan kepada ibu akseptor yang memiliki sikap positif untuk menjaga dan mempertahankan pengetahuan tentang alat kontrasepsi sehingga efek samping yang ditimbulkan oleh KB hormonal mereka lebih siap menghadapinya; Disarankan kepada ibu akseptor untuk mengelola manajemen stress agar ibu lebih siap menghadapi efek samping KB sehingga tidak

menimbulkan kecemasan yang berlebihan; Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan media bergambar dalam proses edukasi, sehingga terdapat kebaruan hasil penelitian.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi Conflict of Interest dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, D, 2011. *Manajemen Pelayanan Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta.

Ari Sulistyawati. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.

BKKBN.2020. Arah Program Bangga Kencana 2020-2024. Bidang Pengendalian Penduduk

Diah Permatasari. 2016. Perbedaan Tingkat Kecemasan Akseptor Kontrasepsi Iud Dengan Suntik 3 Bulan Dalam Menghadapi Efek Samping Alat Kontrasepsi. *Jurnal Hospital Majapahit*. Vol 8 No. 1 Pebruari 2016

Dhita Yuniar, 2017. Pengaruh konseling terhadap sikap akseptor suntik 3 bulanan tentang efek samping penambahan berat badan di klinik harapan bunda pangkalan bun. *Jurnal Borneo Cendekia* Volume 1 No. 2 Desember 2017

Dian Nur Adkhana Sari.2021. Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Berhubungan Dengan Disfungsi Seksual. *Jurnal Keperawatan* Volume 13 Nomor 1

Edwina R. Monayo dkk. 2020. Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Kabupaten Gorontalo. pISSN: 2654-2927 eISSN: 2656-4653

Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1).

Favelia Rozyka Meysetri. 2020. Pengaruh Kb Suntik Pada Akseptor Kb Terhadap Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Suntik. *Prosiding Seminar Nasional STIKES Syedza Saintika*

Handayani Sri. 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Penerbit Pustaka Rihama

Hardiningsih, H., Yuneta, A. E. N., & Yunita, F. A. (2017). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.



<https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.697>

- Haris, V. S. D. (2017). Konseling KB Menggunakan Flashcard terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD dan MOW Pascasalin. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 296-304.
- Herlambang S dan Arita M. 2012. *Manajemen Kesehatan Dan Rumah Sakit*. Penerbit Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- Ina Kuswanti, Galuh Kartika Sari. 2018. Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan Ibu Dalam Mengikuti Program KB IUD. Stikes Yogyakarta
- Inggit Pratiwi, Ulfa Fadilla. 2019. Keterkaitan Informasi Kb Iud Terhadap Akseptor KB Dalam Memilih Kontrasepsi IUD. STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kemendes RI. 2019. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan republic Indonesia
- Kemendes RI. 2020. *Panduan Pelayanan Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Situasi Pandemi Covid 19*.
- Mardiana Ahmad, Hadi Pajarianto. 2012. *Komunikasi dalam Praktik Kebidanan*. Makassar: Pustaka refleksi
- Notoatmodjo Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni*. Penerbit Reneka Cipta
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Reneka Cipta.
- Novita Eka Kusuma Wardani,dkk. 2019. Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Jurnal Pamator*. Volume 12 No. 1, April 2019 Hlm. 1 - 4
- Priyoto.2014. *Teori Sikap dan Prilaku dalam Kesehatan*. jakarta: Nuha Medika
- Profil Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassa*. 2020
- Reni Saswita. 2017. Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perubahan Berat Badan Akseptor Kb Di Bpm Choirul Mala Husin Palembang Tahun 2015.*Jurnal STIKES Mitra Adiguna Palembang*. Volume 5, Nomor 1
- Rilyani. 2018. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi Ii Kabupaten Lampung Utara Tahun 2018. *Holistik Jurnal Kesehatan* , Volume 12, No.3, Juli 2018: 160-169
- Sari, D. K. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Akseptor KB Iud Post Plasenta Di Rsud Kota Madiun Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 22-29.



<https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.697>

Sekar Wulan Sari dkk. 2015. Gambaran Efek Samping Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor Kb Suntik. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, Volume 8, No.2, November 2015, hal 30 – 34

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Vita Khusnul Khotimah. 2015. Pengaruh Konseling KB pada Ibu hamil terhadap keikutsertaan KB Pasca salin di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Bagian Epidemiologi dan Statistik Kependudukan FKM. Universitas Jember*

Wardani, N. E. K., Irawati, D., & Wayanti, S. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta. *Pamator Journal*, 12(1), 1-4.

Wiknjastro, Hanifa dkk. 2008. *Ilmu Kandungan*. Edisi kedua. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

